

**KOSMOPOLITANISME  
DALAM SETTING PROKSEMIK ANTARBUDAYA  
(STUDI PADA ALUMNI KELAS KHUSUS INTERNASIONAL DI AUSTRALIA)**

Melati Mediana Tobing  
Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Indonesia  
Mahasiswa Program Doktor Ilmu Komunikasi  
Dosen Tetap Fisipol Universitas Kristen Indonesia  
[ohmelati@yahoo.com](mailto:ohmelati@yahoo.com); [tobingmelati@gmail.com](mailto:tobingmelati@gmail.com)

**Abstrak**

Pembauran budaya dalam interaksi mobilitas pendidikan tinggi di luar negeri telah mendorong terciptanya proses adaptasi mahasiswa dalam masyarakat multikulturalisme, yang turut mengeksplorasi keinginannya untuk masuk dalam masyarakat global. Mekanisme kompetensi selama mengikuti program kuliah memberikan nuansa kosmopolitanisme, yang tidak begitu saja luntur setelah menyelesaikan studinya bahkan terbawa dalam interaksi mereka di tanah air. Kosmopolitanisme yang dipraktekkan oleh penduduk dunia global sesungguhnya secara sadar dapat ditemukan melalui komunikasi nonverbal, salah satunya dalam *setting* proksemik. Hal yang ingin dijelaskan dalam penelitian ini adalah tentang persepsi proksemik mahasiswa kosmopolitan, yang menelaah interaksi mereka secara natural ketika melakukan penetrasi antarbudaya di lingkungan pendidikan tinggi Australia dan perubahan sikap ketika kembali ke Indonesia. Pendekatan penelitian menggunakan paradigma *interpretive* dengan pilihan metode wawancara mendalam terhadap tiga orang alumni kelas khusus Internasional.

**Kata Kunci: Pendidikan Tinggi, Kosmopolitan, Antarbudaya, Proksemik.**  
**Key Word: Higher Education, Cosmopolitanism, Multiculturalism, Proxemic.**

**PENDAHULUAN**

Globalisasi telah menarik setiap aspek kehidupan manusia dalam gelombangnya yang dahsyat, demikian juga dalam pendidikan tinggi. Mobilitas sivitas akademika dari satu negara ke negara lainnya tidak terbendung, terutama dengan lubernya arus informasi berbagai perguruan tinggi manca negara. Hasrat ‘mencari ilmu sampai negeri Cina’ semakin terakomodasi melalui terbukanya jalur pendidikan tinggi di negara-negara maju melalui hubungan-hubungan kerjasama.

Maka kini tak payah lagi bagi sejumlah program studi ilmu komunikasi untuk melakukan kegiatan kerjasama dengan perguruan tinggi internasional, mulai dari mengundang profesor ternama menjadi dosen tamu, sebagai pembicara seminar internasional yang dilakukan di dalam negeri, melakukan riset bersama antara dosen dua perguruan tinggi, hingga

terjadinya semacam pencangkakan keilmuan antar negara. Pada tingkat mahasiswa, telah sering dilakukan pertukaran mahasiswa, serta pembuatan kelas-kelas khusus internasional yang melibatkan dua perguruan tinggi dengan kesepakatan yang saling mengikat, namun sekaligus saling menguntungkan.

Kelas-kelas internasional yang dibentuk berdasarkan kesepakatan dan itikad baik dari dua perguruan tinggi berbeda negara, saat ini menjadi alternatif bagi calon mahasiswa yang ingin memasuki Perguruan Tinggi favorit, namun kurang beruntung dalam seleksi reguler. Kelas khusus internasional menyandang nama besar perguruan tinggi - bahkan nama baik suatu negara. Karenanya kelas seperti ini tidak bisa secara mudah diselenggarakan oleh perguruan tinggi swasta. Keberadaan kelas internasional menjadi *oase* bagi lulusan SMA yang memimpikan menjadi mahasiswa pada perguruan tinggi ternama di negeri ini, meskipun harus ditempuh secara khusus dengan biaya yang mahal. Biaya yang dikeluarkan dalam program ini bisa empat sampai lima kali lipat dari biaya perkuliahan pada kelas reguler di perguruan tinggi tersebut.

Sebagai konsekuensinya, mobilisasi pendidikan tinggi antar negara menjadi tidak terelakkan lagi. Hal ini mendapat *support* melalui kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, sehingga semakin mengokohkan niat dan semangat anak muda untuk memperjuangkan masa depan melalui perguruan tinggi negeri favorit, sekaligus mendapatkan pengalaman (tidak hanya gelar ganda) internasional. Sayangnya niat dan semangat saja tidak cukup tanpa adanya dukungan materil dari orangtua. Dukungan orangtua secara finansial sangat signifikan dalam memasukkan anak-anak mereka pada program khusus ini, baik ketika kuliah di dalam negeri maupun ketika menggenapi masa studinya di luar negeri.

Karenanya seringkali terdengar mitos, bahwa mahasiswa perguruan tinggi negeri favorit pada kelas khusus internasional adalah mahasiswa yang bisa masuk karena kemampuan orangtuanya. Hal ini menjadi momok bagi mahasiswa itu sendiri manakala mereka harus berjuang hari demi hari di bangku kuliah, hingga mendapatkan standar yang telah ditetapkan bagi setiap mahasiswa sebagai produk perguruan tinggi berkualitas tersebut. Standar yang masih kurang spektakuler jika dibandingkan perjuangan mereka ketika harus beradaptasi dalam masyarakat berbeda budaya di luar negeri, jauh dari keluarga dan orangtua. Kemampuan mereka yang terasah untuk hidup berbaur dan beradaptasi dalam masyarakat multikulturalisme, hingga pada akhirnya berhasil menggapai impian untuk menjadi bagian dari masyarakat global, yaitu warga negara dunia.

## **KAJIAN TEORITIS**

### **Kosmopolitan: Global atau Lokal?**

Kosmopolitan, berasal dari konjungsi Yunani 'dunia' (*cosmos*) dan 'kota' (*polis*), yang menjelaskan suatu 'kewargaan dunia', suatu anggota dalam sebuah 'lingkaran universal kepemilikan termasuk transendensi dari ikatan khusus yang membutuhkan hubungan kekerabatan dan negara' (Cheah, 2006, p. 487). Berseberangan dengan 'globalisasi', sebuah istilah memuat gerakan bebas dari negara dan dunia (terutama Barat) yang menyebarkan ide-ide dan praktek. Kosmopolitanisme adalah sebuah kata yang digunakan oleh kaum kosmopolitan baru untuk mendorong empati, toleransi dan respek terhadap budaya dan nilai-nilai lain.

Secara mendasar, kosmopolitanisme sesungguhnya adalah tentang penjangkauan antar budaya yang berbeda melalui dialog, kesenangan estetis, dan respek, -yang prinsipnya adalah untuk hidup bersama dalam keberbedaan. Hal lain yang juga termasuk di sini adalah tentang

hak kosmopolitan untuk tempat tinggal dan keramahan di *'strange lands'* dan, sejalan dengan itu, kebutuhan penting untuk menemukan cara bijak dalam hidup bersama secara damai dalam komunitas internasional. Bertentangan dengan kritik, bahwa kosmopolitan itu tidak berakar, tanpa komitmen terhadap tempat dan negara, maka 'kosmopolitan baru' yang muncul setelah tahun 1990-an mencoba untuk berteori secara lebih kompleks (Werbner, 2008, p. 2).

Pada awalnya, individu kosmopolitan muncul secara global dan membentuk masyarakatnya, dikarenakan kemampuannya hidup di berbagai tempat dengan lokalitas budaya yang berbeda-beda. Masyarakat kosmopolitan seperti ini adalah kaum elit kota ataupun pekerja yang memiliki jangkauan internasional. Namun demikian, kosmopolitan menurut Stuart Hall (Werbner, 2008, p. 346) bisa juga masuk pada masyarakat kelas buruh, yang terpaksa menjadi imigran yang penuh keterbatasan untuk bisa bertahan dalam budaya lokal. Apapun definisinya, dan dimana kita membicarakan tentang pengakaran, *vernacular* atau interpretasi elit terhadap istilah, kosmopolitan mesti ditangkap sebagai horizon etik – sebagai *outlook* inspirasi dan model praktek. Kosmopolitan berisi kapasitas manusia untuk bermimpi tentang kemungkinan pluralitas budaya dunia tanpa batas. Kita sering dilabelkan sebagai individu kosmopolitan dengan sebuah kapasitas subyek tertentu dalam menikmati perbedaan budaya dan perjalanan wisata; tetapi sesungguhnya kosmopolitan itu sendiri sebuah produk kreatif, dan komunikasi dalam konteks keberbedaan yang mesti dipahami bukan secara individu, tetapi secara kolektif, relasional dan karenanya posisinya menurut sejarah. (Werbner, 2008, p. 2).

Terdapat dua pandangan tentang kosmopolitan dalam konteks global dan lokal. Pandangan Hanners menekankan secara hitam dan putih dari konsep global dan lokal dari kosmopolitan. Sedangkan literatur lainnya menjelaskan hubungan tersebut berada ditengah-tengah, abu-abu, dan keseimbangan antara tindakan global dan lokal. Hannerz menamakan global dan lokal tersebut sebagai *'world culture'*, yaitu 'pembentukan melalui keterkaitan bermacam variasi budaya lokal, juga melalui pengembangan budaya tanpa tambatan yang pasti pada wilayah tertentu' (1990:237, 249; 1996: 102). Menurutnya, baik kosmopolitan global dan lokal 'memiliki kepentingan sama dalam mempertahankan identitas budaya', yang saling melengkapi bahkan saling bergantung dalam suatu ekosistem, di mana kosmopolitan memperhatikan keberlangsungan identitas budaya (Gunesch, 2004, p. 256). Bagi lokal, perbedaan budaya merupakan akses pribadi terhadap berbagai budaya. Sedangkan bagi kosmopolitan, secara kontras, terdapat nilai dalam keberagaman tersebut. Namun kosmopolitan tidak dapat memasuki kontak dengan keberagaman tersebut, kecuali ada orang yang dibiarkan mengukir ceruk budaya mereka, dan menjaganya (Hannerz, *Cosmopolitans and Locals in World Culture*, 1990). Oposisi antara kosmopolitan dan lokal merupakan deduksi sederhana dari makna kosmopolitan itu sendiri, yaitu gagasan yang mengandaikan eksistensi dari setidaknya dua budaya lokal.

Menurut Gunesch (Gunesch, 2004, pp. 255-265) terdapat tujuh identitas kosmopolitan terkait dengan pendidikan internasional, yaitu: *Pertama*, hibridisasi global atau lokal yang memiliki kepentingan bersama untuk mempertahankan kelangsungan identitas budayanya masing-masing, sehingga akhirnya akan berusaha menyatukan beberapa budaya (*hibrid*). Kosmopolitanisme lebih sebagai hasil globalisasi berbentuk hibridisasi keragaman budaya atau glokalisasi. Dengan kata lain, seseorang akan berada di antara lapisan budaya global dengan budaya lokalnya. Namun keberadaannya tersebut tetap akan sangat dipengaruhi oleh dunia globalnya karena merasa memiliki identitas baru, yaitu sebagai warga dunia (Gunesch, 2004: 265-266). Perilaku kosmopolitan ini lebih cepat menyebar melalui komunitas, terutama komunitas perempuan dari pada laki-laki. Identitas *Kedua*, kompetensi (antarbudaya) dalam menghormati keragaman budaya lokal. Sedapat mungkin seseorang akan bertindak untuk mengobservasi, meninjau, mensurvei, atau menginspeksi (*connaissance and reconnaissance*)

keragaman budaya lokal (*home*) di mana ia tinggal (*host*) dengan cara lebih menghormati budaya lokal tersebut. Atau bisa juga melalui pendekatan *dilettante*, yaitu melibatkan rasa antusias untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang ia sukai dalam budaya lokal tersebut secara amatir atau dangkal (*superficial*), tanpa membutuhkan komitmen atau pengetahuan lebih terhadap kegiatan tersebut, seperti seni dan hiburan budaya lokal. *Ketiga*, keinginan dan keterbukaan untuk melibatkan diri dalam keragaman budaya, meskipun bisa saja terdapat hal-hal yang ia tidak sukai dalam budaya tersebut. Misalnya terkait isu agama (Islamophobia, gaya berpakaian ala Barat, pergaulan bebas, LGBT, dan sebagainya).

*Keempat*, mobilitas untuk melakukan perjalanan wisata. Hal ini memang diperlukan, tetapi dianggap masih belum cukup bagi seseorang untuk dapat dikatakan memiliki identitas kosmopolitanisme, jika hanya melakukan mobilitas wisata saja. Sehingga perlu diketahui seberapa sering dan lama ia melakukan perjalanan ke luar negeri (baik secara fisik maupun maya). *Kelima*, sikap menolak pendekatan jenis “turis” (pendekatan *top-down* ala turis ketika berwisata, yang lebih suka mencari pengalaman eksotis ketimbang merasakan kehidupan masyarakat lokal di lokasi tersebut). Karena turis lebih bersifat *occasional* yang hanya sesekali saja berpergian dan cenderung memiliki kekhawatiran untuk merasakan bahkan melibatkan diri dalam aktivitas budaya lokal, sehingga kurang maksimal dalam memahami budaya lokal tersebut. *Keenam*, berkeinginan untuk dapat merasakan variasi kewarganegaraan dan *postmodern*, sehingga individu tidak lagi merasa *homesick* atau tidak harus menghadirkan budaya asalnya pada daerah yang ia tinggali. Individu justru lebih minat untuk beradaptasi atau merasakan budaya lokal setempat pada daerah manapun yang ia tinggali. *Ketujuh*, sikap kritis terhadap bangsa dan negara asal mereka sendiri. Individu berusaha mengkritisi ekspresi identitas nasionalisme mereka sendiri, baik yang telah berakar di dalam dirinya, maupun tidak. Hal ini terkait pandangannya tentang nasionalisme dan lokalitas budayanya, seperti tim olahraga Indonesia, adat istiadat, budaya dan sebagainya.

### **Proksemik dan Multikulturalisme**

Edward Twitchell Hall (16 Mei 1914-20 Juli 2009) mengembangkan konsep proksemik, yakni deskripsi tentang bagaimana orang berperilaku dan bereaksi dalam berbagai jenis “ruang” pribadi berdasarkan kebudayaan. Semua asal konsep teori tersebut dapat ditelusuri melalui tiga karya utama yang ditulisnya yaitu; *The Silent Language* (1959); *The Hidden Dimension* (1966), dan *Beyond Culture* (1976). Kajian tentang ruang tersebut ditelaah secara lengkap melalui bukunya “*The Hidden Dimension*” dan dalam “*The Chicago Journals*” (Hall E. T., 1968, p. 83). Ruang pribadi dalam masyarakat Anglo-Saxon Amerika Utara dimana Hall hidup, merupakan hal penting dalam interaksi sehari-hari. Namun dalam konteks masyarakat Asia, khususnya di Indonesia, riset komunikasi mengenai ruang pribadi dan ruang publik ini belum banyak diminati.

Hal yang paling mendekati pandangan Hall tentang Proksemik adalah, sebagai suatu studi tentang persepsi manusia dan penggunaan ruang yang cenderung berada dalam setting ruang yang tidak disadari. Hal ini sebagaimana telaah dari Sapir (1927) dan Whorf (1956) sebagai berikut:

*Proxemic behavior can be seen as a function of eight different “dimensions” with their appropriate scales. Complex as proksemik behavior is in the aggregate, by proceeding one at a time, these dimensions can be recorded quickly and simply in the following order: 1) postural-sex identifiers 2) sociofugal-sociopetal orientation (SFP axis) 3) kinesthetic factors 4) touch code 5) retinal combinations 6) thermal code 7) olfaction code 8) voice loudness scale (Hall, 1964, pp. 1006–1007).*

Hall yakin bahwa persepsi manusia terhadap ruang, meskipun nampaknya berasal dari aparat sensorik, merupakan persepsi manusia terhadap “ruang” yang telah “tercetak dan berpola” dalam kebudayaan. Hall berargumen bahwa perbedaan budaya akan membuat orang membangun kerangka budaya yang berbeda, terutama ketika dia mendefinisikan dan mengatur ruang. Hal ini karena konsep tentang ruang merupakan pengetahuan yang telah diinternalisasikan kepada semua orang ketika berada pada tingkat bawah sadar. Oleh karena itu kata Hall, kegagalan serius dalam komunikasi terletak pada bagaimana kita memahami dan mengatur pengetahuan kita sendiri sebelum berkomunikasi lintas budaya (Brown, 2009). Dalam perkembangan ilmu komunikasi selanjutnya, proksemik dijadikan sebagai sub kategori dari studi komunikasi nonverbal bersama dengan *haptics* (sentuhan), *kinesics* (gerakan tubuh), *vocalics* (paralanguage), dan *chronemics* (struktur waktu).

Kajian tentang *setting* ruang atau proksemik yang telah dikemukakan di atas, sering muncul dalam berbagai telaah komunikasi nonverbal, di mana ruang memiliki peran dalam memfasilitasi interaksi komunikasi namun tidak secara verbal. Konteks ruang juga menjadi bagian penting untuk dikaji lebih mendalam, sebab tiap individu memiliki pemahaman ruang yang berbeda-beda, dimana hal tersebut seringkali menjadi hambatan dalam melakukan proses komunikasi. Setting Proksemik merupakan bagian dari komunikasi nonverbal, dimana tiap klasifikasi komunikasi nonverbal menyumbangkan peranan yang besarnya tidak senantiasa menghasilkan ketepatan pengaruh dalam interaksi.

Klasifikasi komunikasi nonverbal mencakup pesan yang diterima dari: 1) Perilaku Tubuh, dan 2) *Setting*. Pesan dari perilaku tubuh meliputi: Penampilan dan Gerakan Tubuh. Penampilan bisa dinilai dari kecantikan, warna kulit, dan pakaian; sedangkan Gerakan tubuh (kinesik) bisa dinilai dari postur tubuh, gerakan tubuh (*gesture*), ekspresi wajah, kontak mata dan tatapan, sentuhan, nada suara (*paralanguage*). Sedangkan Pesan dari *setting* (ruang dan jarak) meliputi: Jarak Pribadi, Posisi Duduk, Penataan Furniture, dan Waktu. Selain perilaku tubuh dan setting, Samovar juga menjelaskan *silence* merupakan bagian dari komunikasi nonverbal, sebab *sifatnya non-language* (Samovar, Richard, McDaniel, & Roy, 2013, p. 261)

Ada tiga tingkatan proksemik, yaitu *infracultural*, *precultural* dan *microcultural* (Hall E. T., 1966: 101-112). *Microcultural* menjadi titik perhatian dalam penelitian ini dan juga banyak penelitian lain tentang proksemik, dimana bisa ditinjau terdiri dari tiga aspek yaitu: a) *Fixed-fitur*, merupakan ruang yang dikenal dan diakui sebagai salah satu fitur dasar bagi aktifitas individu dan kelompok; b) *Semifixed-fitur*, ruang semifixed-fitur sebagai penjelas atau konsep ruang sosiofugal (ruang yang cenderung memisahkan orang seperti kereta api, ruang tunggu dan lain-lain) dan ruang sosiopetal (ruang yang cenderung menyatukan sejumlah orang bersama-sama (meja kafe di emperan took atau restoran di pinggir jalan dimana penataan *semifixed-fitur* dapat memiliki efek yang mendalam pada perilaku seseorang atau sekelompok orang untuk “menyatu atau memisahkan diri” (isolate). Ada perbedaan konseptual antarbudaya terhadap ruang *fixed-fitur* dengan ruang *semifixed-fitur*, juga antara ruang sosiofugal dan sosiopetal, dan c) Informal adalah jenis ruang informal yang menjelaskan jarak (fisik) antar personal/tubuh agar dapat dibedakan dengan ruang sosial di antara manusia.

Teritori merupakan *home space* yang dikembangkan secara virtual oleh tiap mahluk hidup (Littlejohn & Foss, 2009:807; Hall E. T., 1966:7). Menurut Hall, ada empat bentuk proksemik teritori yang mempengaruhi interaksi antara kita dengan dengan orang lain (Liliweri, 2016: 101-102; Hall E. T., 1966: 116-125), yaitu: a) *Public territory* (wilayah publik), yaitu tempat dimana semua orang bebas masuk. Jenis teritori ini jarang di kontrol karena bersifat konstan dan diakui semua orang; b) *Interactional territory*, yaitu wilayah interaksional, tempat dimana orang berkumpul secara informal; c) *Home territory*, yaitu tempat

dimana orang terus memiliki kontrol atas wilayah masing-masing; d) *Body territory*, yaitu wilayah tubuh atau ruang yang mengelilingi kita. Perbedaan level teritori ini, selain sebagai faktor yang melibatkan ruang pribadi kita, namun pengetahuan tentang teritori ini membantu kita untuk memilih perilaku komunikasi yang sesuai dengan orang-orang dari budaya lain.

Konsep orientasi teritori menurut Hall ini dapat dirinci menjadi dua jenis (Liliweri, 2016: 100-110), yaitu: *high territoriality* dan *low territoriality*. *High territoriality* adalah pandangan yang mengutamakan kepemilikan ruang atau teritori, dengan selalu berusaha untuk memberikan tanda-tanda pada daerah teritori milik mereka, agar tidak diganggu oleh orang lain. Pada umumnya mereka mempunyai kebutuhan tinggi atas teritori cenderung menampilkan budaya berkonteks rendah (*low context culture*). *Low territoriality* merupakan kebalikan dari budaya *high territoriality*, dimana orang-orang dari budaya ini kurang membutuhkan ruang atau teritori yang besar atau luas dan kurang peduli terhadap kepemilikan ruang. Karena itu mereka kurang memperhatikan batas-batas teritori secara fisik, juga kurang merasa kuatir terhadap invasi tetangga. Mereka cenderung hidup damai dan harmoni dengan siapa saja yang ada, pada ruang yang berdekatan. Pada umumnya mereka berbudaya "*low territoriality*" menampilkan budaya berkonteks tinggi.

## **METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretif, mengacu pada pemikiran sosiolog Jerman, Max Weber (1864-1920) dan Wilhelm Dilthey (1833-1911). Dilthey menjelaskan adanya dua jenis ilmu yang berbeda secara mendasar, yaitu ilmu alam dan ilmu sosial, dimana keduanya bersandar pada *Erklärung* yaitu *statement* atau penjelasan abstrak. Ranah sosiologis berakar pada pemahaman empatik atau *verstéhen*, yaitu keseharian pengalaman hidup orang yang dirangkaikan dalam sejarah tertentu. Sementara Weber berpendapat bahwa ilmu sosial harus mempelajari aksi sosial yang selalu menyiratkan tujuan tertentu. Ia memahami dan merasakan sebagai makhluk, kita harus mempelajari alasan pribadi atau motif yang membentuk perasaan intern seseorang dan menuntun keputusan bertindak dengan cara tertentu.

Paradigma interpretif memiliki beberapa fitur yang membedakan dengan paradigma lainnya, yakni: *pertama*, memahami bagaimana orang berinteraksi dan bergaul satu sama lain sesuai gambaran realitas yang ada (perspektif emik), tidak memasukkan unsur harapan peneliti. *Kedua*, Geertz (1973) menambahkan, paradigma interpretif menjadikan representasi budaya serta makna sebagai titik pijak dengan upaya deskripsi mendalam (*thick descriptive*) terhadap gejala sosial, ritual, peristiwa dan kebiasaan tertentu (Denzin & Lincoln, 2009, p. 12). *Ketiga*, tindakan manusia adalah *purposive* (Bexter & Babbie, 2004) sebagaimana Weber berpendapat, bahwa ilmu sosial harus mempelajari perilaku sosial yang selalu menyiratkan tujuan tertentu (Lawrence, 1997, p. 101).

Dalam pendekatan kualitatif, Pierce menggolongkan empat cara menjelaskan gejala alam atau sosial (Rakhmat, 1995, p. 1), yaitu: metode keteguhan, metode otoritas, metode intuisi, dan metode ilmiah. Penelitian ini mengacu pada metode ilmiah (*scientific method*), yang sependangan dengan Mikkelson (2003) yaitu penarikan term metode sebagai seperangkat pendekatan, yaitu mencakup teknik maupun alat untuk mengumpulkan data dan menganalisis masalah-masalah tertentu (Makinuddin, 2006, p. 45). Bailey (1987) sependapat dengan Mikkelson, "metode berarti kita hanya melakukan teknik penelitian atau alat yang digunakan untuk mengumpulkan data" (Hidayat, 2002, p. 2). Penelitian kualitatif yang menjadi pilihan penelitian ini menekankan perwujudan makna dari gejala-gejala sosial dan budaya untuk memperoleh gambaran mengenai kategorisasi tertentu (Bungin, 2006), dan peneliti lebih memperhatikan proses serta interpretasi (Creswell, 2010); (Denzin & Lincoln, 2009).

Sejalan dengan paradigma interpretif, menurut Patton (2002), penelitian-penelitian yang menggunakan paradigma konstruktivis melihat bagaimana individu mengkonstruksi beragam realita. Pendekatan konstruktivisme lalu melihat pula implikasi dari konstruksi

tersebut bagi kehidupan mereka dengan hubungannya dengan masyarakat luas dalam konteks keseharian. Dalam konstruktivis, setiap individu memiliki pengalaman yang unik. Dengan demikian, penelitian dengan strategi seperti ini menyarankan bahwa setiap cara yang diambil individu dalam memandang dunia adalah valid, dan perlu adanya rasa menghargai atas pandangan tersebut. Pandangan ini menunjukkan bahwa pengalaman-pengalaman, pengetahuan dan perilaku mahasiswa yang terlibat dalam mobilitas internasional itu merupakan sebuah konstruksi sosial (Lincoln dan Guba, 1985). Dalam konstruksi sosial itu setiap individu atau memberi makna terhadap kesatuan tertentu apakah itu peristiwa, orang-orang, proses, atau obyek tertentu yang terjadi di ranah mobilitas pendidikan tinggi lalu membuat konstruksi tersebut untuk memahaminya dan menyusunnya kembali sesuai sudut pandang, persepsi dan sistem kepercayaan.

Ruang lingkup penelitian ini adalah alumni, institusi pendidikan tinggi penyelenggara kelas khusus internasional dan institusi partner. Data primer diperoleh melalui wawancara tiga informan, yang telah lulus dan telah bekerja di Indonesia sejak satu tahun lalu. Data sekunder diperoleh dari dosen pembimbing dan penyelenggara kelas khusus internasional, serta sejumlah literatur lainnya.

## HASIL ANALISIS

Terkait dengan tujuh identitas kosmopolitan mahasiswa yang menempuh pendidikan internasional (Gunesch, 2004, pp. 255-265), secara singkat diuraikan hasil analisis sebagai berikut. *Pertama*, kosmopolitanisme pada mahasiswa program kelas khusus internasional lebih sebagai hasil globalisasi berbentuk hibridisasi keragaman budaya atau glokalisasi. Pada informan hal tersebut lebih mudah menyebar melalui interaksi mahasiswa dalam berbagai komunitas informal, dengan penyebaran lebih cepat pada mahasiswa pria daripada perempuan. *Kedua*, kompetensi antarbudaya dalam menghormati keragaman budaya lokal terus dilakukan melalui observasi, meninjau, mensurvei, atau menginspeksi keragaman budaya lokal di mana ia tinggal. *Shock culture* segera teratasi. Mereka selalu menjaga diri dengan cara lebih menghormati budaya lokal. Mereka tidak hanya melakukan pendekatan *dilettante*, tetapi memiliki keberlanjutan dan berusaha untuk masuk lebih jauh dalam budaya lokal melalui kegiatan-kegiatan komunitas. Motivasi untuk berinteraksi antarbudaya telah ada secara koheren melalui bentukan keluarga individu dengan peranan dosen pembina sebagai *support system*. Mereka menikmati keterlibatan secara langsung dan aktif dalam pembauran keragaman budaya global dalam berbagai komunitas multikultural, baik secara fisik maupun emosi.

*Ketiga*, mahasiswa memiliki toleransi tinggi terhadap sejumlah perbedaan sikap dan budaya lokal tuan rumah maupun tamu lainnya, terutama perbedaan budaya dan konteks kebahasaan. Mereka dapat melebur dan ikut dalam perbedaan berdasar pandangan agama, tetapi untuk hal di luar kemampuan, mereka bersikap untuk tetap pada lokalitas asalnya. *Keempat*, mobilitas untuk melakukan perjalanan atau wisata (*travel*) dilakukan sebagai agenda rutin dalam tiap keluarga mahasiswa. Mereka sudah pernah melakukan perjalanan wisata ke luar negeri sebelum menjadi mahasiswa, setidaknya ke tiga negara sebelum melakukan perkuliahan internasional yang memberi perspektif global. *Kelima*, mobilitas wisata melalui pendekatan budaya lokal belum dilakukan secara maksimal, dikarenakan setiap perjalanan wisata dilakukan bersama keluarga. Perjalanan bersama anggota keluarga dilakukan sekembalinya mereka dari Australia, dengan maupun tanpa menggunakan jasa biro perjalanan wisata. Mereka tidak melakukan perjalanan santai ala *backpacker*, meskipun masih menginginkan hal tersebut pada masa mendatang.

*Keenam*, informan tetap memiliki minat tinggi untuk merasakan dan terlibat dalam budaya lokal ketika aktif kuliah. Di sisi lain, mereka selalu memiliki waktu berkumpul dengan

sesama mahasiswa Indonesia. Rasa rindu yang memuncak akan tanah kelahiran, lebih dikarenakan makanan khas yang sulit diperoleh di negara asing tersebut. Ketiga informan menyatakan keinginan kuat untuk kembali ke Australia, dua di antaranya ingin tinggal di sana atau negara lain di luar Indonesia sedangkan seorang lagi telah menikah dan ingin membangun rumah-tangganya di Indonesia. Keinginan untuk tinggal di mancanegara tersebut dikarenakan hubungannya dengan teman-teman lokal dan kuliah, serta atmosfer kota yang sangat nyaman untuk hidup, serta bisa berdampingan dalam masyarakat multikultural. *Ketujuh*, informan menjadi lebih peka dengan ketimpangan sosial dan minimalisnya infrastruktur di Indonesia, setelah merasakan sejumlah keteraturan dan kenyamanan hidup di Australia. Informasi tentang Indonesia menjadi hal yang menarik ketika mereka tinggal di Australia, dan informasi tentang hubungan Indonesia dengan Australia menjadi hal yang menarik ketika mereka kembali ke tanah air. Informan menjadi lebih *aware* dan toleran terhadap perbedaan, tetapi merasa risi dan kesal dengan ketidakdisiplinan masyarakat di negara asal.

Sejumlah perubahan sikap dan perilaku yang terjadi selama hidup di negara asing, secara tidak disadari menetap dalam keseharian hidup mereka. Misalnya dalam setting proksemik dan bagaimana mereka melakukan komunikasi nonverbalnya. Hal yang menarik adalah kesadaran mereka yang tinggi terhadap konteks lingkungan, meskipun lingkungannya berubah-ubah. Ada beberapa perilaku berubah ketika memasuki Australia dan kemudian kembali seperti manakala mereka belum menjadi warga global. *Memory redundancy* dari masa lalu secara spontan muncul ketika berada dalam setting lingkungan yang sama. Untuk lebih memahaminya dilakukan telaah proksemik antarbudaya yang mengacu pandangan Edward T. Hall tentang persepsi manusia terhadap penggunaan ruang pada setting ruang yang cenderung tidak disadari tersebut.

Penelitian ini menelaah delapan dimensi perilaku komunikasi antarbudaya yang terkait dengan setting proksemik (Hall, 1964, pp. 1006–1007) sebagai berikut. Pertama, *Postural-sex identifiers*. Melalui interaksi dalam kelompok sosial antarbudaya, mahasiswa kelas khusus internasional dapat menentukan dan mengidentifikasi perilaku seksual dan jenis kelamin dari anggota kelompok antarbudaya mereka. Beberapa perilaku menyimpang seperti gay dan lesbian, juga dapat mereka kenali. Pada individu dengan perilaku kosmopolitan, perbedaan tersebut tidak menjadi hambatan dalam interaksi maupun komunikasi mereka. Perlakuan yang mereka berikan terhadap teman dengan perilaku seks khusus tersebut sama saja dengan rekan-rekan mahasiswa antarbudaya lainnya. Hal ini menurut mereka dapat saja berubah manakala mereka mendapatkan stimulus negatif yang merangsang perubahan sikapnya.

*Kedua, Sociofugal-sociopetal orientation (SFP axis)*. Kombinasi postur antara dua orang ketika berbaring, duduk atau berdiri berdekatan dalam komunikasi antarbudaya memiliki sedikit perbedaan. Informan menangkap bahwa mahasiswa lokal lebih menyukai postur tubuh yang sejajar ketika berkomunikasi, dengan jarak relatif terjangkau oleh mata dan pendengaran. Sedangkan mahasiswa Cina lebih menyukai postur tubuh berjauhan, apalagi apabila berbicara dengan mahasiswa non lokal, dengan suara besar cenderung penuh emosi dan tekanan, sehingga seringkali mengganggu mahasiswa lainnya. Mahasiswa Brazil sangat ramah dan berusaha untuk mengikuti posisi tubuh atau mendekati postur tubuh lawan bicaranya.

*Ketiga, Kinesthetic factors*. Terkait dengan kedekatan fisik antarpersonal dari individu berbeda budaya, individu lokal kurang menyukai keintiman yang berlebihan ketika berkomunikasi. Jarak personal dipertahankan selama proses interaksi berlangsung, dengan sentuhan ketika berjabat tangan. Rangkulan dilakukan sebagai ekspresi kegembiraan ketika tim berhasil mengalahkan lawan dalam suatu pertandingan olahraga. Berbeda dengan budaya Timur Tengah yang seringkali melakukan sentuhan dan ruang komunikasi yang lebih sempit,

maupun budaya Asia Tengah yang secara pasti menarik diri dan cenderung membungkuk, manakala berbicara dengan individu berbeda budaya.

*Keempat, Touch code.* Kode sentuhan pada individu kosmopolitan dilakukan berbeda-beda sesuai latarbelakang budaya lawan bicara. Individu kosmopolitan yang berasal dari Indonesia kurang menyukai berkomunikasi dengan menggunakan sentuhan, baik sebentar maupun lama dan menekan. Individu lokal dan Eropa pada umumnya kurang menggunakan sentuhan dalam percakapan, yang hampir serupa dengan individu dari Asia Tengah seperti Cina, Jepang dan Korea. Sementara individu yang berasal dari Timur Tengah, selalu menyertakan sentuhan dalam percakapan standar mereka.

*Kelima, Retinal combinations.* Kontak mata pada umumnya dilakukan oleh individu dari bermacam latarbelakang budaya. Informan mengatakan, kontak mata yang dilakukan setiap berkomunikasi telah dilakukan semenjak mempelajari ilmu komunikasi. Menurut informan, teman-teman kuliah dalam bidang ilmu komunikasi baik di Indonesia maupun di Australia menggunakan kontak mata secara langsung ketika berkomunikasi. Bahkan, penduduk lokal menganggap lawan bicara kurang sopan apabila tidak melakukan kontak mata ketika berbicara.

*Keenam, Thermal code.* Informan hanya memiliki ingatan tentang kode termal yaitu hawa panas yang terdeteksi, yang berasal dari tubuh individu asal Brazil dan negara Afrika pada umumnya. Hal ini dikarenakan, meskipun tanpa diminta, mereka cenderung menempelkan tubuhnya manakala berbicara. Namun, informan mengakui bahwa mereka kurang menyukai posisi tubuh yang sangat dekat, paling tidak jarak komunikasi yang paling aman adalah satu meter.

*Ketujuh, Olfaction code.* Berkaitan dengan derajat bau yang dapat terdeteksi oleh informan, maka mahasiswa yang berasal dari India secara pasti menempati posisi teratas karena memiliki bau yang khas menyengat. Bau-bauan dari makanan penuh rempah-rempah dan bawang, menyertai bau tubuh mahasiswa asal India. Sedangkan bau tubuh dari mahasiswa lokal dan Eropa pada umumnya menyerupai aroma keju, dan mahasiswa Cina memiliki bau khas seperti tumbuh-tumbuhan.

*Kedelapan, Voice loudness scale.* Tampilan suara yang keras dan vokal yang jelas menjadi ciri informan. Selama berinteraksi antarbudaya, mahasiswa maupun penduduk lokal seringkali terganggu dengan kelembutan suara maupun ketidakjelasan vokal mereka ketika berbicara dalam bahasa Inggris. Hal ini seringkali menyebabkan kekesalan dari penduduk lokal, sehingga mereka melakukan adaptasi dengan memperbaiki sikap dan cara bicara mereka. Ketika mereka mampu dipahami, mahasiswa ataupun penduduk lokal memberikan rasa hormat dan penghargaan atas kemauan dan kemampuan tamu pendatang tersebut beradaptasi pada bahasa dan cara berbicara mereka.

## **DISKUSI**

Hal yang menarik dalam diskusi ini adalah mengenai *setting* proksemik antarbudaya pada individu kosmopolitan. Perilaku informan dalam konteks nonverbal terjadi secara alamiah, meskipun berada dalam ruang budaya dan lingkungan yang berubah-ubah. Secara tidak disadari, informan mengakui ada perubahan sikap dan perilaku mereka dalam mempersepsi ruang, yaitu ketika berada dalam *setting* budaya global dan ketika kembali ke budaya asal. Perubahan tersebut terutama disebabkan adaptasi bahasa dan cara berkomunikasi baik secara verbal maupun nonverbal, yang lebih sesuai untuk dapat diterima dalam budaya

lokal. Hal ini secara lambat laun membentuk sikap dan perilaku individu, serta koheren dalam kehidupan individu setelah kembali ke budaya asal, bahkan tanpa individu sadari.

Namun demikian, ada beberapa perilaku yang berubah mengikuti konteks setting lingkungannya. Misalnya individu yang merasa aman ketika berada di negeri asing, tiba-tiba berubah menjadi penuh kewaspadaan manakala kembali pada *setting* lokasi awal dimana individu mendapatkan nasehat tertentu dari orang yang dipercaya tentang masalah keamanan dari tempat tersebut. Ketika berada di negeri asing, individu mendapatkan informasi dan kepercayaan terhadap keamanan daerah tersebut, maka sikap individu cenderung tidak protektif. Sementara ketika kembali pada setting lama, sikap individu pun berubah menjadi lebih siaga dan protektif sesuai dengan simpanan informasi yang telah tersusun sebelumnya, jauh sebelum berangkat ke Australia. Informasi tersebut diingat sangat baik, sebab bertahun-tahun sebelumnya individu terus diingatkan perihal penjagaan dan keamanan barang pribadi.

Dalam hal ini penulis mempercayai adanya mekanisme sistem dalam otak manusia yang bekerja secara otomatis dalam mengeluarkan data sesuai stimulus berupa perubahan lingkungan dan budaya. Stimulus yang menerima rangsangan secara otomatis ini ditangkap melalui indera manusia. Melalui proses seleksi informasi memori (kognisi) lalu memberikan sinyal-sinyal tertentu (afeksi) yang mengubah perilaku manusia (konasi).

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Mobilitas pendidikan tinggi global menuntut kemampuan dan kepekaan antarbudaya dari mahasiswa kelas khusus internasional. Kesadaran individu terhadap konteks global dan lokal dalam kosmopolitanisme adalah suatu dorongan untuk melakukan interaksi antarbudaya sebagai upaya adaptasi terhadap lingkungan asing, dengan menekan lokalitas individu. Proses adaptasi budaya ini lambat laun membentuk sikap toleransi antarbudaya yang tinggi dan bekerja di bawah kesadaran individu.

Dalam keterkaitannya dengan perubahan kesadaran individu kosmopolitan terhadap setting proksemik, penelitian ini menyimpulkan bahwa tiap individu kosmopolitan tidak memiliki kesadaran penuh terhadap perubahan perilakunya ketika bereaksi terhadap perbedaan budaya. Tetapi, informasi yang muncul secara spontan ketika individu berada dalam suatu lingkungan tertentu, ternyata memberikan mekanisme sendiri untuk beradaptasi secara otomatis. Sejumlah informasi yang ditanam dalam benak individu untuk jangka waktu tahunan sekalipun, dapat diproses mekanistik tanpa diperintah secara sadar oleh pemilik tubuh.

Penelitian tentang proksemik antarbudaya ini niscaya dapat lebih komprehensif apabila dilakukan wawancara pada mahasiswa Indonesia yang menjalani masa studi lebih panjang. Hal ini untuk mengetahui proses adaptasi budaya ketika mahasiswa telah mempelajari dan mengenal budaya lokal dengan lebih baik. Selain itu, untuk mendapatkan model kosmopolitan lain, penelitian bisa dilakukan juga terhadap mahasiswa asing yang ada di Indonesia.

Penyelenggaraan kelas-kelas khusus internasional di Indonesia disarankan untuk mempersiapkan konteks antarbudaya ini secara informal sebelum mahasiswa memasuki perguruan tinggi manca negara. Meskipun kebanyakan mahasiswa kelas internasional telah memiliki perspektif antarbudaya karena rutinitas perjalanan wisata dalam keluarga masing-masing, namun konteks budaya dan bahasa lokal tiap negara tentunya berbeda-beda. Institusi dalam negeri juga dapat melibatkan mahasiswa dalam forum komunikasi dan komunitas antarbudaya di dalam negeri, sebagai wadah persiapan yang efektif dalam mempersingkat periode *shockculture* di negara tujuan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bexter, & Babbie. (2004). *The Basic of Communication Research*. California: Thomson Wadsworth.
- Cheah, P. (2006). 'Cosmopolitanism' Special Issue 'Problematising Global Knowledge'. *Theory Culture and Society*, 23, 486-96.
- Creswell, J. W. (2010). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mix Methods Approaches* (3 ed.). California: Sage Publications.
- Denzin, K. N. (1994). *The Handbook of Qualitative Research*. California: AS.: Sage Publication.
- Denzin, & Lincoln. (2009). *Handbook of Qualitative Research*. New Delhi: Sage Publication Pvt. Ltd.
- Gunesch, K. (2004). Education for Cosmopolitanism? Cosmopolitanism as a Personal Cultural Identity Model for and within International Education. *Journal of Research in International Education*, 251-275.
- Hannerz, U. (1992). *Cultural Complexity: Studies in the Social Organization of Meaning*. New York: Routledge.
- Hannerz, U. (1990). Cosmopolitans and Locals in World Culture. In W. Featherstone, *Global Culture: Nationalism, Globalisation and Modernity* (pp. 237-51). London: Sage.
- Hall, E. T. (1964). *The System of Notation Proxemic*. Illinois, AS: Illinois Institute of Technology.
- Hall, E. T. (1966). *The Hidden Dimension*. Garden City, NY: Doubleday Anchor Book.
- Hall, E. T. (1968). Proxemic. *The Chicago Journals*, 83.
- Hidayat, D. N. (2002). *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Lawrence, N. W. (1997). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative*. Boston: Pearson Education Inc.
- Littlejohn, S. W. (2009). *Littlejohn, S. W., & Foss, K. A.* California: Sage Publications.
- Makinuddin, T. H. (2006). *Analisis Sosial: Bersaksi Dalam Advokasi Irigasi*. Bandung: Yayasan Akatiga.
- Patton, Q. M. (2002). *Qualitative Research and Evaluation Methods*. AS: Sage Publication.
- Rakhmat, J. (1995). *Metode Penelitian Komunikasi: Dilengkapi Contoh Analisis Statistik*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Samovar, L. A. (2013). *Communication Between Cultures* (Vol. 8th Ed. ). International Edition: Wadsworth Cengage Learning.
- Werbner, P. (2008). *Anthropology and the New Cosmopolitanism: Rooted, Feminist and Vernacular Perspectives*. New York: Berg Publishers